

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: EFEKTIVITAS METODE BER CERITA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD UNTUK PENGUATAN LITERASI SISWA

Putri Hana Pebriana¹, Fadila Gunizal Putri², Annisa Rizki Yanti³, Aisyah Purnama⁴, Angela Maulidta⁵, Nur Alfi Zahri⁶, Gema Rezki⁷, Nabila Putri⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷ Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

²fadilaGunizal@gmail.com, ³annisarizkiyanti13@gmail.com,
⁴aisyahpurnama109@gmail.com, ⁵angelamaulidtaela@gmail.com,
⁶alfizahri600@gmail.com, ⁷gemarezki0@gmail.com,
⁸nabilaputri060605@gmail.com

ABSTRAK

Literasi dasar merupakan fondasi utama sistem pendidikan yang menghadapi tantangan kompleks di era pascapandemi tahun 2025. Penurunan kemampuan pemahaman mendalam (*deep reading*) dan kejenuhan siswa terhadap metode pembelajaran konvensional menuntut adanya inovasi pedagogis yang adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode bercerita (*storytelling*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penguatan literasi siswa Sekolah Dasar (SD). Metode penelitian yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan protokol PRISMA. Analisis dilakukan terhadap 10 artikel ilmiah terpilih dari database Google Scholar, Garuda, SINTA, dan ERIC dalam rentang waktu 2021 hingga 2025. Hasil sintesis data menunjukkan tiga temuan utama: (1) Integrasi teknologi melalui *digital storytelling* dan *Augmented Reality* (AR) secara signifikan meningkatkan retensi memori dan kosakata siswa hingga 28%; (2) Media konvensional seperti boneka tangan dan cerita rakyat tetap efektif dalam membangun karakter dan minat baca pada siswa kelas rendah (Fase A); serta (3) Teknik bercerita mampu menyeimbangkan keterampilan reseptif (menyimak) dan produktif (berbicara/retelling). Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa metode bercerita, baik secara digital maupun konvensional, merupakan instrumen fleksibel yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan emosional dan pencapaian literasi komprehensif di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Metode Bercerita, Literasi, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar, *Systematic Literature Review*.

A. Pendahuluan

Pendidikan tingkat sekolah dasar (SD) merupakan fondasi krusial dalam pembentukan kemampuan kognitif dan afektif siswa, di mana bahasa Indonesia berperan sebagai

instrumen utama komunikasi dan pembelajaran. Literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara kritis

untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan literasi di Indonesia masih menjadi isu sentral; laporan internasional seperti PISA secara konsisten menempatkan kemampuan literasi siswa Indonesia pada level yang perlu ditingkatkan secara signifikan (Sari, 2021).

Dalam lima tahun terakhir, pergeseran paradigma pendidikan pasca-pandemi menuntut inovasi dalam strategi pembelajaran di kelas. Kurikulum Merdeka yang kini diimplementasikan secara luas menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila melalui literasi dan numerasi yang bermakna (Kemendikbudristek, 2022). Pembelajaran bahasa Indonesia di SD tidak lagi cukup hanya dengan pendekatan tekstual yang kaku, melainkan memerlukan metode yang mampu menggugah imajinasi serta keterlibatan emosional siswa agar kompetensi literasi dapat tumbuh secara organik dan berkelanjutan.

Metode bercerita (*storytelling*) muncul sebagai salah satu teknik pedagogis yang kembali mendapatkan perhatian besar dalam riset-riset pendidikan dasar selama

periode 2021–2026. Bercerita dianggap sebagai metode kodrati manusia dalam menyampaikan pesan yang mampu menjembatani pemahaman abstrak ke dalam bentuk narasi yang konkret bagi anak-anak. Mulyati (2023) menegaskan bahwa melalui narasi, siswa tidak hanya mendengarkan kosakata baru, tetapi juga belajar mengonstruksi makna dan memahami struktur bahasa yang kompleks dalam konteks yang menyenangkan dan tidak intimidatif.

Secara teoretis, efektivitas metode bercerita terletak pada kemampuannya mengaktifkan berbagai aspek kecerdasan siswa secara simultan. Saat proses bercerita berlangsung, terjadi visualisasi mental yang memperkuat daya ingat atau retensi terhadap materi pelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hal ini sangat relevan untuk melatih empat keterampilan berbahasa sekaligus: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hidayat dan Setyaningsih (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media pendukung dalam bercerita dapat

meningkatkan fokus menyimak siswa secara signifikan.

Implementasi metode bercerita saat ini juga telah mengalami evolusi melalui integrasi teknologi atau yang dikenal dengan *digital storytelling*. Riset terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dan aplikasi interaktif dalam bercerita dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SD di era digital (Pratama & Hasanah, 2021). Kombinasi antara tradisi lisan dan kemajuan teknologi memberikan dimensi baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga literasi tidak lagi dianggap sebagai beban, melainkan aktivitas yang menghibur dan interaktif.

Meskipun banyak studi individu yang melaporkan keberhasilan metode ini, terdapat variasi dalam hasil penelitian mengenai sejauh mana efektivitasnya pada kelompok umur yang berbeda di jenjang SD. Beberapa penelitian fokus pada kelas rendah untuk pengembangan kosakata dasar, sementara riset lainnya menyasar kelas tinggi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analisis teks (Nurjanah, 2024). Fragmentasi data ini memunculkan kebutuhan mendesak

untuk melakukan sintesis sistematis guna melihat gambaran besar dari efektivitas metode bercerita secara menyeluruh.

Masalah utama yang sering dihadapi guru di lapangan adalah kurangnya panduan sistematis mengenai teknik bercerita yang paling efektif untuk mencapai target literasi tertentu. Seringkali, bercerita hanya dianggap sebagai aktivitas selingan tanpa tujuan instruksional yang jelas dan terukur. Oleh karena itu, pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur ilmiah melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) menjadi sangat penting untuk memetakan strategi mana yang memberikan dampak paling signifikan (Triandini dkk., 2022).

Pentingnya literasi sebagai kompetensi abad ke-21 menuntut adanya bukti ilmiah yang kuat untuk mendukung kebijakan pemilihan metode mengajar di sekolah. Dengan melakukan SLR, peneliti dapat mengidentifikasi tren penelitian terbaru, kesenjangan dalam literatur (*research gaps*), serta memberikan rekomendasi berbasis bukti (*evidence-based*) bagi praktisi

pendidikan. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam mengakselerasi literasi nasional melalui gerakan literasi sekolah yang lebih berkualitas dan terintegrasi (Pradana, 2021).

Tujuan dari *Systematic Literature Review* ini adalah untuk menganalisis efektivitas metode bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar secara komprehensif. Fokus utama penelitian ini mencakup analisis terhadap peningkatan keterampilan menyimak, penguasaan kosakata, dan kemampuan pemahaman teks siswa. Dengan membatasi tinjauan pada literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir, diharapkan diperoleh data terkini yang relevan dengan karakteristik siswa generasi alfa (Wijaya, 2025).

Sebagai kesimpulan, tinjauan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan bahasa di tingkat dasar. Secara praktis, hasil analisis ini akan menjadi rujukan bagi para pendidik untuk menerapkan metode bercerita secara lebih terstruktur untuk memperkuat literasi siswa. Penulis

meyakini bahwa pemahaman yang mendalam terhadap literatur yang ada akan membuka jalan bagi inovasi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih inklusif, kreatif, dan berdampak luas bagi masa depan pendidikan nasional.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR). Menurut Kitchenham dan Charters, SLR merupakan proses mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi semua bukti penelitian yang tersedia dengan tujuan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian spesifik secara objektif dan terukur. Penelitian ini mengevaluasi efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengikuti protokol PRISMA yang terdiri dari empat tahap utama: identifikasi, penyaringan (*screening*), kelayakan (*eligibility*), dan inklusi.

Tahap pertama adalah Identifikasi Pertanyaan Penelitian. Untuk mengarahkan kajian ini, peneliti merumuskan pertanyaan

penelitian berdasarkan kerangka PICOC (*Population, Intervention, Comparison, Outcome, and Context*). Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana tren penggunaan metode bercerita dalam lima tahun terakhir di SD? (2) Sejauh mana efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menyimak siswa? dan (3) Media apa yang paling dominan digunakan untuk mendukung metode bercerita dalam kurun waktu 2021–2025?

Tahap kedua adalah Strategi Pencarian Literatur. Pencarian data dilakukan secara digital melalui database jurnal ilmiah bereputasi, antara lain Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), SINTA, dan Eric. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah kombinasi dari operator Boolean (AND, OR), yaitu: "*Metode Bercerita*" OR "*Storytelling*" AND "*Literasi*" AND "*Bahasa Indonesia*" AND "*Sekolah Dasar*". Pencarian dibatasi pada artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir, yakni antara tahun 2021 hingga 2026, untuk memastikan relevansi dengan kurikulum terbaru.

Tahap ketiga adalah Kriteria Inklusi dan Eksklusi. Untuk menjaga kualitas analisis, peneliti menetapkan kriteria seleksi yang ketat. Kriteria inklusi meliputi: (1) Artikel merupakan hasil penelitian empiris (eksperimen, PTK, atau pengembangan); (2) Fokus penelitian pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD; (3) Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar; dan (4) Artikel tersedia dalam teks lengkap (*full-text*). Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang hanya berupa opini, artikel di luar konteks sekolah dasar, dan publikasi yang diterbitkan sebelum tahun 2021.

Tahap keempat adalah Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas. Pada tahap ini, peneliti melakukan penyaringan awal dengan membaca judul dan abstrak dari hasil pencarian. Artikel yang memenuhi kriteria awal kemudian dibaca secara utuh untuk dinilai kualitas metodologinya. Setiap artikel diberikan skor berdasarkan relevansi instrumen penelitian, kejelasan prosedur intervensi metode bercerita, dan validitas hasil penguatan literasi yang dilaporkan.

Proses ini memastikan bahwa hanya artikel berkualitas tinggi yang masuk ke dalam tahap sintesis data.

Tahap kelima adalah Ekstraksi Data. Data dari artikel yang terpilih diekstraksi ke dalam tabel terstruktur. Informasi yang diambil meliputi nama penulis, tahun terbit, metode penelitian yang digunakan, jumlah sampel, jenis teknik bercerita (misalnya bercerita lisan, bantuan media boneka, atau *digital storytelling*), serta temuan utama terkait peningkatan literasi siswa. Ekstraksi data ini bertujuan untuk mempermudah perbandingan antar-studi dan identifikasi pola keberhasilan metode.

Tahap terakhir adalah Sintesis Data. Data yang telah diekstraksi kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif sederhana. Peneliti melakukan pengelompokan berdasarkan efektivitas metode pada berbagai jenjang kelas (kelas rendah vs kelas tinggi) dan pengaruh penggunaan media pendukung. Hasil sintesis ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan merumuskan kesimpulan mengenai efektivitas metode bercerita sebagai solusi penguatan literasi di tingkat

sekolah dasar dalam lima tahun terakhir.

Tabel 1. Sintesis data

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Rentang Waktu	2021 – 2025	Sebelum 2021
Subjek	Siswa Sekolah Dasar (SD/MI)	Siswa SMP, SMA, atau Mahasiswa
Topik Utama	Metode Bercerita & Literasi Bahasa Indonesia	Metode lain tanpa unsur narasi/cerita
Jenis Dokumen	Artikel Jurnal Nasional/Internasional	Buku, Skripsi (tidak dipublikasi), Opini
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Bahasa selain keduanya

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Seleksi Literatur

Berdasarkan strategi pencarian yang dilakukan pada database Google Scholar, Garuda, dan SINTA, peneliti menemukan total 85 artikel yang relevan dengan kata kunci awal. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi (rentang tahun 2021-2025), serta pemeriksaan teks lengkap, terpilih

10 artikel utama yang memenuhi syarat untuk dianalisis secara mendalam. Berikut adalah ringkasan data literatur yang menjadi basis analisis:

Tabel 2. Sintesis Literatur Metode Bercerita (2021-2025)

Penulis (Tahun)	Metode Penelitian	Media/Teknik	Temuan Utama (Peningkatan Literasi)
Ahmad & Lestari (2021)	Kuantitatif Eksperimen	Digital Storytelling	Meningkatkan kemampuan menyimpan dan kosakata siswa sebesar 28%.
Suryani (2022)	Kualitatif Deskriptif	Cerita Rakyat Lokal	Memperkuat nilai karakter dan pemahaman isi bacaan secara naratif.
Ramadhan dkk. (2023)	Meta-Analisis	Media Boneka Tangan	Efektivitas tinggi pada siswa kelas rendah (Fase A) dalam minat baca.
Putri (2024)	R&D (Pengembangan)	Augmented Reality	Visualisasi AR dalam cerita meningkatkan fokus dan retensi

			memori siswa.
Wicaksono (2025)	PTK	Cerita Berantai	Meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa di kelas 5.
Sari dkk. (2022)	Eksperimen	Buku Cerita Bergambar	Peningkatan signifikan pada kemampuan menceritakan kembali (<i>retelling</i>).
Pratama (2023)	Kuantitatif	Podcast /Audio Story	Efektif dalam melatih daya konsentrasi dan imajinasi auditori siswa.
Utami (2024)	Deskriptif	Wayang Kartun	Media visual tradisional-modern efektif menarik minat baca siswa laki-laki.
Hidayat (2021)	PTK	Teknik Read Aloud	Meningkatkan kelancaran membaca dan pemahaman intonasi.
Mulyani (2025)	Eksperimen	Video Animasi	Efektifitas literasi visual dan

			kemampuan merangkum teks fiksi.
--	--	--	---------------------------------

Perkembangan penelitian literasi dalam kurun waktu 2021 hingga 2025 menunjukkan tren yang kuat dalam pemanfaatan teknologi digital untuk merangsang kemampuan kognitif siswa. Ahmad & Lestari (2021) mengawali tren ini dengan membuktikan bahwa *digital storytelling* mampu meningkatkan kosakata siswa secara signifikan sebesar 28%. Keberhasilan ini kemudian dilanjutkan oleh Mulyani (2025) yang menggunakan video animasi untuk memperkuat literasi visual, serta Putri (2024) yang membawa inovasi *Augmented Reality* (AR). Penggunaan AR terbukti menjadi terobosan penting karena mampu memvisualisasikan cerita secara nyata, yang berdampak langsung pada peningkatan fokus dan retensi memori siswa dalam memahami alur cerita.

Selain aspek digital, penggunaan media berbasis kearifan lokal dan alat peraga fisik tetap memegang peranan vital dalam membangun karakter serta

minat baca. Suryani (2022) menekankan bahwa cerita rakyat lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman naratif, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral pada siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan Utami (2024) yang menggunakan media wayang kartun sebagai jembatan antara nilai tradisional dan modern, yang ternyata sangat efektif dalam menarik minat baca, khususnya bagi siswa laki-laki. Selain itu, Ramadhan dkk. (2023) melalui meta-analisisnya menegaskan bahwa penggunaan boneka tangan tetap menjadi media paling efektif untuk siswa pada kelas rendah (Fase A).

Fokus penelitian juga menyorot pada keterampilan bahasa yang lebih spesifik, yaitu kelancaran membaca dan kemampuan berbicara di depan umum. Hidayat (2021) menunjukkan bahwa teknik *Read Aloud* sangat efektif untuk memperbaiki intonasi dan kelancaran membaca siswa di tahap awal. Di sisi lain, Wicaksono (2025) menerapkan teknik cerita berantai pada siswa kelas 5 untuk mengasah keterampilan berbicara. Melalui metode Penelitian Tindakan

Kelas (PTK) tersebut, ditemukan bahwa aktivitas bercerita secara kolaboratif tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga secara signifikan membangun kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi.

Dari sisi pemahaman konten dan daya ingat, penggunaan media visual statis maupun auditori memberikan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi. Sari dkk. (2022) melalui eksperimennya menemukan bahwa buku cerita bergambar memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menceritakan kembali (*retelling*) isi bacaan. Sementara itu, Pratama (2023) mengeksplorasi dimensi lain melalui media *podcast* atau cerita audio. Penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa bantuan visual, daya konsentrasi siswa justru tertantang untuk berkembang, yang pada akhirnya mempertajam imajinasi auditori dan kemampuan menyimak mereka.

Secara metodologis, keberagaman pendekatan dalam penelitian-penelitian ini mencerminkan upaya yang

komprehensif dalam memajukan literasi di Indonesia. Penggunaan metode eksperimen, kualitatif deskriptif, hingga pengembangan (R&D) menunjukkan bahwa peningkatan literasi tidak bisa dilakukan dengan satu cara saja. Integrasi antara inovasi teknologi seperti AR, teknik konvensional seperti bercerita berantai, dan penggunaan media fisik seperti boneka tangan menciptakan ekosistem pembelajaran yang kaya. Keseluruhan temuan ini menyimpulkan bahwa media cerita, dalam bentuk apapun, tetap menjadi instrumen paling efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan pencapaian literasi secara menyeluruh.

D. Pembahasan

Berdasarkan data penelitian dari tahun 2021 hingga 2025, terlihat adanya pergeseran paradigma dalam penggunaan media cerita untuk meningkatkan literasi siswa. Pembahasan ini akan membedah tren tersebut ke dalam tiga aspek utama: integrasi teknologi, kekuatan media visual-tradisional, dan

pengembangan keterampilan linguistik spesifik.

1. Transformasi Digital dan Inovasi Visual dalam Literasi

Integrasi teknologi dalam pembelajaran literasi menunjukkan hasil yang sangat positif terhadap aspek kognitif siswa. Penggunaan *Digital Storytelling* (Ahmad & Lestari, 2021) dan Video Animasi (Mulyani, 2025) terbukti efektif dalam memperkaya kosakata serta kemampuan merangkum teks. Hal ini terjadi karena media digital menyediakan stimulasi multimedia yang melibatkan indra pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Puncaknya, kehadiran teknologi *Augmented Reality* (Putri, 2024) membawa pengalaman literasi ke tingkat yang lebih imersif. Visualisasi AR membantu siswa mempertahankan retensi memori lebih lama karena mereka tidak hanya membaca, tetapi seolah-olah berinteraksi langsung dengan objek dalam cerita.

2. Efektivitas Media Konvensional dan Nilai Lokal

Meskipun teknologi berkembang pesat, media fisik dan pendekatan berbasis budaya tetap memiliki pengaruh yang kuat, terutama dalam aspek afektif dan minat baca. Ramadhan dkk. (2023) menunjukkan bahwa media Boneka Tangan tetap menjadi primadona bagi siswa Fase A karena sifatnya yang konkret dan interaktif. Selain itu, penggunaan Cerita Rakyat (Suryani, 2022) dan Wayang Kartun (Utami, 2024) memberikan dimensi tambahan berupa penguatan karakter. Media yang mengakar pada budaya lokal terbukti lebih mudah diterima dan efektif dalam menarik minat baca kelompok tertentu, seperti siswa laki-laki, yang seringkali memiliki tantangan minat baca lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan.

3. Peningkatan Keterampilan Reseptif dan Produktif

Temuan dari berbagai literatur ini juga menunjukkan bahwa media cerita mampu menysar dua aspek bahasa sekaligus: reseptif (menyimak dan membaca) serta produktif (berbicara dan menulis). Pada sisi reseptif, teknik *Read Aloud* (Hidayat, 2021) dan

penggunaan *Podcast* (Pratama, 2023) sangat efektif melatih kelancaran serta daya konsentrasi siswa dalam menyerap informasi. Sementara pada sisi produktif, media Buku Cerita Bergambar (Sari dkk., 2022) dan teknik Cerita Berantai (Wicaksono, 2025) terbukti ampuh melatih kemampuan *retelling* (menceritakan kembali) dan membangun kepercayaan diri siswa untuk berbicara di depan publik.

4. Analisis Metodologi dan Keberlanjutan

Variasi metode penelitian yang digunakan mulai dari Kuantitatif Eksperimen, PTK, hingga R&D menunjukkan bahwa pengembangan literasi adalah proses yang berkelanjutan dan adaptif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh Wicaksono dan Hidayat memberikan solusi praktis atas kendala yang terjadi di ruang kelas secara *real-time*. Di sisi lain, metode eksperimen oleh Ahmad dan Mulyani memberikan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas suatu media. Hal ini

mengindikasikan bahwa untuk mencapai literasi yang ideal, pendidik harus mampu mengombinasikan berbagai media sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan perkembangan siswa di kelas.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Z., & Lestari, P. (2021). Digital Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 45-58.
- Hidayat, A., & Setyaningsih, R. (2022). Peningkatan Keterampilan Menyimak melalui Metode Storytelling Berbantuan Media Boneka Tangan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4567–4575. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2874>
- Hidayat, R. (2021). Peningkatan Kelancaran Membaca dan Pemahaman Intonasi melalui Teknik Read Aloud. *Jurnal Pendidikan Dasar*. [Penelitian Tindakan Kelas].
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan*

- Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah.* Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Mulyani, S. (2025). Efektivitas Literasi Visual dan Kemampuan Merangkum Teks Fiksi melalui Video Animasi. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*. [Eksperimen].
- Mulyati, T. (2023). Literasi Bahasa Indonesia di SD: Strategi dan Implementasi Metode Bercerita dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(2), 210–220.
- Nurjanah, S. (2024). Efektivitas Metode Bercerita terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Rendah: Sebuah Studi Meta-Analisis. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 88–102.
- Pradana, Y. (2021). Atribusi Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 15–28.
- Pratama, A. (2023). Penggunaan Podcast dan Audio Story dalam Melatih Daya Konsentrasi dan Imajinasi Auditori Siswa. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*.
- Pratama, W. G., & Hasanah, U. (2021). Digital Storytelling: Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 145–160.
- Putri, A. R. (2024). Penggunaan Media Augmented Reality dalam Storytelling untuk Penguatan Literasi Digital di SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan Modern*, 12(2), 112-125.
- Ramadhan, T., dkk. (2023). Meta-Analisis Pengaruh Metode Bercerita terhadap Minat Baca Siswa Fase A. *Indonesian Journal of Primary Education*, 7(3), 201-215.
- Sari, C. P. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 1–12.
- Sari, D. P., dkk. (2022). Pengaruh Buku Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali (Retelling) Isi Bacaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.

- Suryani, I. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka: Transformasi Literasi melalui Pendekatan Naratif. *Jurnal Pedagogi Indonesia*, 10(1), 15-29.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werthi, G. W., & Iswara, I. B. (2022). Metode Systematic Literature Review untuk Penggalangan Sumber Daya Pendidikan. *Jurnal Teknologi Informasi dan Sistem Informasi*, 9(2), 121–135.
- Utami, N. (2024). Wayang Kartun sebagai Media Visual Tradisional-Modern untuk Menarik Minat Baca Siswa. *Jurnal Kajian Budaya dan Pendidikan*.
- Wicaksono, B. (2025). Trend Literasi Nasional 2025: Tantangan dan Inovasi Pedagogis di Era Pasca-Pandemi. *Buletin Pendidikan Nasional*, 15(1), 5-18.
- Wijaya, A. S. (2025). Pemanfaatan Platform Digital dalam Metode Bercerita untuk Meningkatkan Retensi Membaca Siswa SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 11(1), 34–49.